

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanda-tanda yang melibatkan penurunan kemampuan tubuh untuk mengatasi stres lingkungan tercermin pada tahap ini. Selain itu, kegagalan individu dalam mempertahankan keseimbangan pada kondisi fisiologis yang stres juga menjadi ciri khas pada periode ini (Raudhoh & Pramudiani, 2021). Tanda-tanda yang melibatkan penurunan kemampuan tubuh untuk mengatasi stres lingkungan tercermin pada tahap ini. Selain itu, kegagalan individu dalam mempertahankan keseimbangan pada kondisi fisiologis yang stres juga menjadi ciri khas pada periode ini (Adam, 2019).

Hipertensi, dikenal juga sebagai "Silent Killer", merupakan kondisi medis yang dapat didiagnosis melalui pengukuran tekanan darah yang menghasilkan nilai sistolik di atas 140 mmHg dan diastolik di atas 90 mmHg setelah beberapa pengukuran yang dilakukan dalam periode waktu tertentu. Julukan tersebut merujuk pada sifatnya yang seringkali tanpa gejala yang mencolok, yang dapat berakibat fatal seperti gagal jantung, stroke, gagal ginjal, bahkan kematian, tanpa adanya peringatan yang jelas bagi penderitanya (Kemenkes, 2021). Dalam studi yang dilakukan Casmuti dan Febriana (2023), Dilaporkan bahwa setiap tahun terjadi 49% kasus serangan jantung dan 62% kasus stroke yang disebabkan oleh komplikasi hipertensi. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan penanganan dan pengobatan yang efektif guna mencegah terjadinya komplikasi serius hingga risiko kematian.

Berdasarkan data yang dilansir dari WHO (2022), mengungkapkan ditemukannya sebanyak 1,14 miliar jiwa secara global yang mengalami hipertensi. Hal tersebut berarti 1 dari 3 orang didagnosis mengalami hipertensi di seluruh dunia. Tahun 2025 diperkirakan angka tersebut meningkat hingga mencapai 1,5 miliar jiwa dengan hipertensi (WHO, 2022). Angka tersebut merupakan peningkatan dari kejadian hipertensi tahun 2018 secara global, yakni WHO menyebutkan bahwa sebanyak 972 juta jiwa mengalami hipertensi dengan perkiraan kasus kematian akibat komplikasi hipertensi yakni berjumlah 9,4 juta jiwa pertahunnya (WHO, 2018). Data terbaru dan terkini mengungkapkan bahwa prevalensi hipertensi secara global mencapai angka 1,28 miliar jiwa sehingga dapat diartikan bahwa ditemukan 1 dari 3 orang di dunia mengalami hipertensi. Sebanyak 46% orang yang memiliki hipertensi tidak menyadari kondisinya (WHO, 2023).

Prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,11%, dengan Kalimantan Selatan mencatat prevalensi tertinggi sebesar 44,1%, sementara Papua memiliki prevalensi terendah. Total kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 jiwa, menyebabkan 427.218 kematian. Golongan usia 55-64 tahun merupakan yang paling rentan, dengan prevalensi mencapai 55,2% (Riskesdas, 2018). Di Bali, Temuan penelitian menunjukkan bahwa kasus hipertensi pada populasi berusia 15 tahun ke atas mencapai angka yang signifikan, dengan jumlah total mencapai 562.519 kasus. Analisis data menunjukkan bahwa proporsi kasus hipertensi ini terbagi secara relatif antara jenis kelamin, dengan laki-laki menyumbang sekitar 49,62% dan perempuan sekitar 50,35%. Secara regional, prevalensi hipertensi bervariasi di berbagai daerah di Provinsi Bali. Data menunjukkan bahwa Tabanan memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 131.099 kasus, diikuti oleh Denpasar

dengan 100.569 kasus, Gianyar dengan 103.337 kasus, Jembrana dengan 67.218 kasus, Bangli dengan 61.736 kasus, Buleleng dengan 44.053 kasus, Karangasem dengan 42.310 kasus, Badung dengan 7.758 kasus, dan Klungkung dengan 4.629 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022).

Meninjau dari angka kejadian hipertensi beserta dampak yang ditimbulkannya, apabila tidak memperoleh penanganan sejak dini, maka akan memberi efek yang sangat fatal bagi orang yang menderitanya. Hipertensi dapat ditangani dengan beberapa terapi yakni mencakup terapi farmakologi dan non-farmakologis (komplementer) Implementasi terapi farmakologis dilakukan dengan pemberian sejumlah obat dengan golongan beta-blocker yang kemungkinan menimbulkan efek samping bagi pasien yang membuatnya mengambil keputusan untuk menjalani terapi non farmakologis (Suriyadi, 2020). Salah satu terapi non-farmakologi yang dapat diberikan yaitu melalui pengobatan herbal yang dibutuhkan seperti buah-buahan, sayur-sayuran, daun-daunan dan akar-akaran yang mengandung kalium, potassium, dan kalsium. Maka dari itu, mengkonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran yang mengandung kalium, potassium dan kalsium adalah cara yang tepat untuk menurunkan tekanan darah tinggi, salah satunya adalah tanaman daun alpukat (Winarto, 2014)

Tanaman alpukat adalah salah satu tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat tradisional. Hampir dari semua bagian tanaman ini memiliki khasiat sebagai sumber obat-obatan. Bagian tanaman alpukat yang memiliki banyak khasiat adalah bagian daunnya, meskipun bagian buah juga memiliki kandungan gizi yang tertinggi. Daun alpukat mengandung kandungan zat aktif yaitu *flavonoid* dan *quersetin*. *Flavonoid* berkhasiat sebagai diuretik yang salah satu kerjanya yaitu

dengan mengeluarkan sejumlah cairan dan elektrolit maupun zat-zat yang bersifat toksik. Dengan berkurangnya jumlah air dan garam dalam tubuh maka pembuluh darah akan longgar sehingga tekanan darah perlahan-lahan mengalami penurunan. Kandungan *quersetin* membantu melemaskan otot-otot pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri sehingga tekanan darah menurun (Mantong, 2017 *dalam* (Melinda & Mulyanti, 2022))

Hasil penelitian (Ishak Fifi, 2023) Analisis statistik menggunakan metode uji T-Test pada data tekanan darah sebelum dan setelah pemberian intervensi menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$), menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari pemberian air rebusan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada populasi lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tilango. Menurut penelitian (Melinda & Mulyanti, 2022) Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan rebusan air daun alpukat memiliki efektivitas yang terbukti dalam menurunkan tekanan darah pada individu yang menderita hipertensi. Intervensi dilakukan dengan memberikan rebusan air daun alpukat sebanyak 200ml setiap kali pemberian, dengan frekuensi pemberian yang dilakukan sekali sehari selama periode empat hari berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan dalam tekanan darah rata-rata dari 161/95,75 mmHg menjadi 147/86,25 mmHg setelah intervensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putro *et al.*, 2021) Hasil penelitian tentang pemberian seduhan daun alpukat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi primer di Desa Kedondong 04/01 Kecamatan Sokaraja menunjukkan bahwa penurunan tekanan darah dapat lebih efektif jika faktor-faktor pendukung seperti kualitas tidur, aktivitas, dan pola makan dapat terkontrol dengan

baik. Dengan mempertimbangkan konteks yang disajikan, penulis tertarik untuk mengkaji topik Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi Di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024
- b. Merumuskan analisa data dan diagnosis keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi Di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024
- c. Menyusun intervensi keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024

- d. Memberikan implementasi keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024
- f. Menganalisis hasil pemberian terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat bagi keilmuan

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi

- b. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi praktisi keperawatan

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menambah keluasan ilmu di bidang keperawatan dalam asuhan keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan daun alpukat pada lansia yang mengalami hipertensi

b. Manfaat bagi pengelola pelayanan keperawatan

Penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu menjadi pedoman alternatif intervensi mengontrol Nyeri Akut Dengan Terapi Rebusan Daun Alpukat Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Banjar Lebak Desa Dalung Tahun 2024